

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola Secara bahasa, dapat diartikan sebagai model, aturn, sistim, corak, jalan atau cara kerja dan struktur (bentuk) yang cermat..¹ Atau dapat pula diartikan sebagai metode atau model.² Sedangkan makna etimologi dari kata asuh sendiri yaitu menjaga (mendidik dan merawat), membimbing (melatih dan memberikan bantuan) serta memimpin (mengetuai dan melaksanakan) anak kecil dalam suatu lembaga atau badan tertentu.³

Dalam pandangan ilmu psikologi pola asuh sendiri memiliki makna suatu perhatian oleh orang tua terhadap anak dalam masa perkembangannya.⁴ Islam sendiri juga memiliki perspektif tersendiri mengenai pola asuh dimana pola asuh ini diartikan sebagai satu kesatuan yang utuh dimana perilaku dan sikap orang tua memberikan bimbingan, mendidik, merawat, mengasuh, membimbing secara optimal sebagaimana yang di ajarkan dalam sunnah Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.⁵

Umumnya pengasuh pertama anak dalam sebuah keluarga adalah Ibu. Dimana ibu sebagai madrasah utama yang berperan penting dari pendidikan dasar anak mulai dari lahir. Tentunya dalam hal ini peranan orang tua sangatlah penting bagi landasan pendidikan utama

¹ KBBI online <http://kbbi.web.id>

² Ahmad Rosyadi, Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Anak Usia Dini (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 25

³ KBBI online <http://kbbi.web.id>

⁴ Juliani Prasetyaningrum, Pola Asuh dan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam, (Jakarta : Prosding Seminar Nasional Psikologi Islam, 21 April 2012), hlm. 48

⁵ Diki Gustiab dkk, Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik, Ta'dib, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1, Tahun 2018, hlm. 370-385. Lihat juga di Zakiah Drajat dkk, Ilmu Pendidikan dalam Islam, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 80

anaknyanya sehingga apa yang telah disampaikan dan diajarkan orang tua ini akan memiliki dampak yang menjadi perantara dimana berhubungan dengan perilaku yang akan tercerminkan saat anak berinteraksi dengan masyarakat, norma kehidupan, dan lingkungan sekitar.

Menurut Maimunah Hasan pengasuhan berarti memimpin, mengelola dan membimbing, sedangkan pengasuh adalah orang memiliki tugas untuk melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola.⁶ Sedangkan menurut Thalib, pengasuhan tidak hanya sekedar upaya yang dilakukan oleh kedua orang tua anak dalam menjaga keselamatan anak, tetapi juga memberikan pertolongan, makan, minum dan sejumlah perlakuan lain yang dibutuhkan oleh anak untuk keberlangsungan hidupnya.⁷

Secara kharfiyah orang tua adalah mereka yang memiliki usia yang lebih tua atau yang dituakan dalam perspektif anak. Sebagai seseorang yang telah melahirkan anak, orang tua memiliki tugas sebagai pengasuh, pendidik, pembimbing anaknya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari cerminan dari orang tua dalam hal memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak memiliki pengetahuan utama dimana pengetahuan tersebut bersumber dari perilaku orangtuannya. Orang tua juga menjadi pusat sumber kehidupan rohani anak. Dengan begitu setiap reaksi yang ditunjukkan anak disebabkan oleh pengaruh yang diberikan oleh orang tua selama mereka memberikan pengasuhan.

Pola asuh orang tua pada hakikatnya adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam pengaktualisasian terhadap penataan lingkungan yang ada di sekitar baik itu pada lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal dan juga menentukan nilai moral terhadap perilaku dasar yang akan

⁶ Maimunah Hasan, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), (Jakarta : DIVA Press, 2010), hlm. 21

⁷ Syamsul Bachri Thalib : Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif : (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 69

disampaikan kepada anak.⁸ Sesuai dengan firman Allah yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman ayat 17 berbunyi:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya : “Wahai anaku! Laksanakalah sholat dan suruhlah (manusia) untuk berbuat yang mahkruh dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”⁹

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman ayat 17 memiliki makna tentang kewajiban orang tua yang mengingatkan anak-anaknya untuk selalu melaksanakan sholat dan memerintahkan mereka untuk selalu melakukan perbuatan baik serta menjauhi perbuatan jahat. Sabar dan ikhlas saat mendapatkan kesulitan. Dan tetap percaya bahwa Allah akan memberikan hikmah atas masalah yang telah diberikan.¹⁰ Jadi pada ayat ini Luqman mewariskan kepada anak-anaknya untuk selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya agar mendapat ridha dari Allah, mengajak manusia untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangannya, serta selalu bersabar dan tabah saat mendapatkan cobaan, baik itu berupa cobaan kesenangan, kemegahan bahkan penderitaan dan kesengsaraan.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai karakter pada anak tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai sebuah interaksi yang dilakukan oleh anak dan orang tua untuk memenuhi semua kebutuhan fisik

⁸ Moh. Shocib : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 15

⁹ Departemen agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2019), hlm. 560

¹⁰ <https://quranhadits.com/quran/31-luqman/luqman-ayat-17/>

(makan, minum, dan lain-lain) serta kebutuhan non fisik (kasih sayang, perhatian, empati, dan lain-lain).¹¹ Pola asuh orang tua bersifat konsisten, terjadi secara terus menerus, dilakukan secara sadar dan dapat dirasakan oleh anak.

Pola dan cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak sangat beragam dan tentunya berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran dari sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi, berkomunikasi selama memberikan pengasuhan. Pada saat memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, hadiah dan bahkan hukuman serta tanggapan disetiap tingkah laku dan gerak gerak anak.¹² Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua akan selalu dilihat, diamati, dinilai, dirasakan bahkan juga akan ditiru oleh anaknya di kemudian hari dan secara sadar ataupun tidak sadar akan diresapi dan dijadikan sebagai kebiasaan juga bagi anak-anaknya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing serta mengasuh anak, sehingga akan mencapai proses pendewasaan, memiliki karakter yang baik dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan masyarakat.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

1) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh acuh tak acuh yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak¹³. Jadi, hal apaun yang dilakukan oleh anak akan diperbolehkan dan tidak diberikan larangan, seperti

¹¹ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 80

¹² Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 81

¹³ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 81

tidak berangkat sekolah, melakukan perbuatan yang menyimpang, pergaulan bebas, dan perbuatan negatif lainnya.

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa adanya pengawasan yang cukup. Orang tua tidak akan menegur dan memperingatkan anaknya apabila anak sedang dalam bahaya dan kurangnya bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakter anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, tidak percaya diri, tidak mau kalah dan kurang matang secara sosial.¹⁴

Pada umumnya pola asuh seperti ini banyak digunakan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan duni kerjanya, ataupun urusan lainnya, pada akhirnya tidak ada sedikitpun waktu luang untuk anak dan para orang tua akan lalai dengan tugas tanggung jawabnya dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka.

Elizabeth B Hurlock berpendapat mengenai sikap disiplin dalam pola asuh permisif tidak menuju ke pola asuh yang disetujui secara sosial dan tidak juga menggunakan hukuman.¹⁵ Pola asuh yang seperti itu biasanya akan mendorong para orang tua untuk memenuhi kebutuhannya dengan fasilitas lengkap sebagai bentuk tanggung jawab dan setelah itu mereka tidak memperdulikan tumbuh kembang anaknya.

Pola asuh seperti itulah yang akan membuat anak merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, rendah diri, kurang percaya diri, salah pergaulan, tidak bisa menghargai orang lain dan hal-hal lainnya yang membuat anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak benar.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah jenis pola asuh yang bersifat memaksa, keras dan kaku yang digunakan

¹⁴ Sri Sugiastuti : Seni Mendidik Anak , hlm. 39

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock : Child Development, hlm. 93

orang tua dalam mengasuh anak.¹⁶ Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar mutlak yang harus diikuti dan biasanya akan diberi ancaman. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter cenderung lebih memaksa, sering memberikan perintah dan bahkan juga akan menghukum anak.

Pola asuh otoriter menjadi jenis pola asuh yang ditandai dengan cara orang tua saat melakukan pengasuhan menggunakan aturan yang ketat, memaksa anak untuk meniru perintah yang diminta, tidak memberikan kebebasan untuk mengeksplor diri anak dan kurangnya komunikasi, pendekatan, perhatian kepada anak. Orang tua akan menganggap bahwa anaknya tidak pernah melakukan kesalahan dan orang tua juga tidak akan menegur bahkan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak.

Pada pola asuh otoriter orang tua akan membuat peraturan yang harus dijalankan dan dipatuhi oleh anak tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan merasa kesal dan jengkel jika anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuannya. Hukuman mental dan fisik akan didapatkan sang anak dengan alasan agar mereka tetap patuh, disiplin dan menghormati orang tuanya yang telah membesarkannya.

Anak yang dibesarkan dengan menggunakan pola asuh otoriter merasa tidak bahagia, paranoid/selalu berada dalam tekanan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci dengan orang tua dan lainnya.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan

¹⁶ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 81

kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua.¹⁷ Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya dengan pemikiran yang matang.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Mereka akan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan tindakan. Pada pola asuh demokratis akan menghasilkan karakter anak yang mandiri, mampu mengontrol emosional, dapat berkomunikasi baik dengan orang lain dan memiliki ketertarikan pada hal-hal baru.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling cocok digunakan dalam mengasuh dan mendidik anak. Anak yang di asuh dan di didik dengan menggunakan pola asuh demokratis akan merasakan bahagia, merasa disayangi oleh orang tuanya, cerdas, kreatif, berprestasi, percaya diri, jujur, terbuka kepada orang tua, menghargai orang lain dan hal lainnya.

Agar lebih jelas dalam memahami pola asuh dapat memperhatikan tabel 1.2 sebagai berikut.¹⁸

Tabel 2.1 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak

No	Jenis Pola Asuh	Karakteristik
1	Pola Asuh Permisif	a. Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk melakukan suatu hal ataupun perbuatan. b. Dominasi pada anak. c. Sikap kebebasan dari

¹⁷ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 82

¹⁸ Maskudin : Pendidikan Karakter Nondikomotorik : (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 82

No	Jenis Pola Asuh	Karakteristik
		orang tua. d. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. e. Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangatlah kurang bahkan sama sekali tidak ada.
2	Pola Asuh Otoriter	a. Kekuasaan orang tua yang paling dominan. b. Anak tidak diakui sebagai pribadi. c. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangatlah ketat. d. Orang tua akan memberikan hukuman apabila anak tidak patuh.
3	Pola Asuh Demokratis	a. Orang tua mengajak anak berkomunikasi secara intensif mengenai sesuatu yang dia inginkan. b. Kerja sama antara orang tua dan anak terjalin dengan baik. c. Anak diakui sebagai pribadi. d. Adanya bimbingan dan pengarahan dari orang tua. e. Adanya kontrol dari orang tua yang sifatnya tidak kaku dan tidak meksakan kehendak anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak. Maka, sudah

semestinya orang tua menyadari dan menjadi sosok yang demokratis. Sebaliknya, orang tua harus menghindari pola asuh permisif dan otoriter dalam mendidik dan mengasuh anak, karena akan memberikan pengaruh pada tumbuh kembang dan karakter anak.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Orang tua pastinya ingin selalu memberikan yang terbaik bagi anaknya. orang tua menempuh berbagai cara agar masa depan anak-anak mereka bisa tercapai.¹⁹ Dengan begitu, pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak dijadikan sebagai penentu pertumbuhan kembangan anak berdasarkan pada psikomotorik, sosial maupun afektif yang sesuai dengan proses perkembangannya.

Orang tua harus memahami apa saja dan bagaimana pola asuh yang cocok dalam mendidik anak. Sehingga nantinya anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Adapun beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam mengasuh anak :

Menurut Hurlock (1997) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, diantaranya yaitu :

1) Tingkat sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi menjadi sesuatu yang berpengaruh pada kehidupan seseorang. Dengan adanya tingkat sosial ekonomi, orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah akan lebih bersikap hangat dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai tingkat ekonomi rendah.

2) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu latar belakang yang dapat mempengaruhi faktor pola asuh. Orang tua yang berlatar belakang orang berpendidikan akan lebih protektif terhadap tumbuh kembang

¹⁹ Sri Sugiastuti : Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 37

anaknyanya.²⁰ Sedangkan, untuk orang tua yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung bersikap otoriter dan akan lebih keras dalam mendidik anak.

3) Kepribadian

Orang tua memiliki kepribadian yang berbeda pada saat mendidik dan mengasuh anak. Orang tua yang memiliki kepribadian konservatif akan mendidik dan mengasuh anak dengan sikap yang tegas dan keras.²¹ Begitupun sebaliknya, orang tua yang memiliki kepribadian akan bersikap dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Oleh karena itu, kepribadian orang tua sangat berpengaruh pada pola asuh orang tua dalam mendidik anak.

4) Jumlah anak

Memiliki anak banyak dianggap sama halnya dengan memiliki rezeki yang banyak. Maka, orang tua banyak yang mempercayai perkataan itu, dan percaya bahwa setiap anak membawa rezeki yang berbeda-beda. Akan tetapi, di zaman sekarang sudah sangat jarang ditemui orang tua yang memiliki anak banyak. Zaman sekarang, orang tua yang memiliki anak 2-3 orang akan cenderung intensif pada saat mengasuh anak, dimana interaksi antar orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan menjalin kerja sama yang baik antar keluarga.

Sementara itu, menurut Walker (1992) menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga, yaitu :

1) Budaya setempat

Budaya yang berkembang di lingkungan tempat anak tinggal akan berpengaruh pada pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Orang tua akan mendidik anak dengan mengikuti segala aturan, norma, adat istiadat dan budaya setempat dalam mendidik dan

²⁰ Sri Sugiastuti : Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 40

²¹ Sri Sugiastuti : Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam , (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 37

mengasuh anaknya.²² Dengan tujuan, agar anak dapat hidup bermasyarakat dan mempunyai jiwa sosial yang patuh terhadap norma dan aturan yang berlaku.

2) Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi dalam dirinya cenderung akan menurun kepada anak-anaknya. Dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi akan tertanam di jiwa dan akan dikembangkan oleh anak seiring bertambahnya usia.

3) Letak geografis dan norma etis

Penduduk yang tinggal di dataran memiliki perbedaan dengan penduduk yang tinggal di dataran rendah. Oleh karena itu, orang tua akan mendidik dan mengasuh anak mengikuti karakteristik dan tuntutan di masing-masing daerah tempat tinggalnya.

4) Orientasi religius

Orang tua yang menganut agama dan memiliki keyakinan kuat, dalam mendidik dan mengasuh anak mereka akan berpedoman pada al-qur'an dan hadits. Orang tua juga akan membiasakan untuk melaksanakan kegiatan religius yang berhubungan dengan agama. Dengan begitu pada akhirnya anak akan mengikuti cara suh orang tua yang dilakukan padanya.

5) Status ekonomi

Status ekonomi akan mempengaruhi bagaimana seseorang akan bertindak dalam kehidupannya. Orang tua yang memiliki status ekonomi cukup, akan memberikan fasilitas yang cukup pada anaknya untuk membantunya dalam menuntut ilmu. Berbanding balik dengan orang tua yang memiliki status ekonomi kurang, mereka akan memberikan fasilitas sedanya pada anaknya.

6) Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berhubungan baik dengan anak,

²² Sri Sugiastuti : Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 37

cenderung akan lebih tahu bagaimana cara mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan kemauan anak.²³ Akan tetapi, untuk orang tua yang kurang komunikasi dengan anak mereka tidak akan tahu bagaimana keinginan anak dan mereka juga tidak tahu bagaimana cara mengembangkan pola asuh yang tepat untuk tumbuh kembang anaknya. Sehingga anak akan merasa tertekan dan orang tua merasa tidak puas dengan usaha yang sudah dilakukan oleh anaknya.

7) Gaya hidup

Gaya hidup sangat berpengaruh pada pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Gaya hidup di masing-masing daerah juga memiliki perbedaan. Pola asuh orang tua yang hidup di kota, dalam mengasuh dan mendidik anak mereka akan menyerahkan semuanya kepada anak dan tidak mau ikut campur dengan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh anaknya.²⁴ Sedangkan untuk gaya hidup orang tua yang tinggal di daerah desa, cenderung akan lebih ikut campur dalam segala kegiatan yang akan dilakukan oleh anak, guna memastikan bahwa anaknya melakukan kegiatan positif dan tidak membuat anak berperilaku menyimpang.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

- 1) Faktor pendorong pola asuh orang tua
 - a) Motivasi dan dukungan dari orang tua
 - b) Tingkat pendidikan orang tua
 - c) Lingkungan tempat tinggal yang religius
- 2) Faktor penghambat pola asuh orang tua
 - a) Kesibukan orang tua
 - b) Teman sebaya
 - c) Pengaruh teknologi

²³ Moh. Shochib : Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 15

²⁴ Sri Sugiasuti : Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam, (Jakarta : Mitra Eacana Media, 2013), hlm. 39

- d) Tingkat sosial ekonomi orang tua
- e) Model pengasuhan orang tua

2. Pekerja Pabrik

a. Pengertian Pekerja Pabrik

Pekerja adalah orang yang melakukan pekerjaan kemudian mendapatkan upah atau imbalan.²⁵ Ketentuan umum tentang pekerja atau buruh terdapat dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 2 berbunyi “setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain”.²⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pekerja atau buruh ialah seseorang yang bekerja dengan orang lain untuk mendapatkan upah kerja. Pada pasal 1 angka 6 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2000 tentang Serikat Pekerja juga menjelaskan bahwa pekerja adalah “setiap orang yang melakukan pekerjaan dengan menerima upah ataupun imbalan dalam bentuk lain”.

Simajuntak menyampaikan pendapatnya bahwa pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan lain.²⁷ Kemaudian Mulyadi juga memberikan pendapatnya bahwa pekerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) ataupun jumlah dari seluruh penduduk di suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa dan mereka turut berpartisipasi.²⁸

Murti juga menyampaikan bahwa pekerja adalah individu yang menawarkan keterampilan serta kemampuan dirinya untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan dan individu akan

²⁵ Abdullah Sulaiman, Andi Walli, Hukum Ketenagakerjaan/Perburuhan, (Jakarta, Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (YPPSDM), 2019), hlm. 4

²⁶ Ketentuan umum No. 3, Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

²⁷ Hardijan Rusli : Hukum Ketenagakerjaan, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 12-13

²⁸ Mulyadi S : Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 71

memperoleh gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.²⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerja adalah orang yang bekerja di suatu tempat yang harus tunduk kepada perintah dan peraturan kerja yang telah dibuat oleh pengusaha (majikan) serta bertanggung jawab atas lingkungan perusahaan dan pekerjaannya untuk mendapatkan upah dan tujuan hidup lainnya dengan layak.

Buruh pada zaman Belanda dulu diartikan sebagai orang-orang yang melakukan pekerjaan kasar, seperti kuli, tukang dan lain-lain.³⁰ Dengan seiring perkembangan zaman, Indonesia memiliki hukum perburuhan dengan mengubah kata buruh menjadi “pekerja”, karena istilah buruh tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan buruh lebih cenderung pada golongan yang selalu ditekan dan berada di bawah pihak lain.

Menurut pakar hukum Imam Soeparno hukum perburuhan mengenai hubungan kerja adalah “Suatu hubungan antara seorang buruh dengan majikan dan melakukan hubungan kerja dengan menunjukkan dasar dan menggambarkan hak dengan kewajiban majikan terhadap buruh”.³¹

Dari beberapa pengertian yang sudah diutarakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa hubungan kerja adalah hubungan yang terjalin antara pengusaha dengan pekerja/buruh berdasarkan pada perjanjian kerja yang mempunyai unsur pekerjaan dan harus dikerjakan untuk mendapatkan upah atas pekerjaan yang sudah dikerjakannya.

Syarat sah perjanjian kerja tercantum dalam Pasal 52 ayat (1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Apabila perjanjian tersebut bertentangan dengan syarat sahnya, maka perjanjian

²⁹ Murti Sumarni & John Suprihanto : Pengantar Bisnis Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan, (Yogyakarta : Liberty, 2014), hlm. 5

³⁰ Asyhadie Zaeni, Hukum Kerja : Hubungan Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), set-1, hlm. 19-20

³¹ Ibid

tersebut bisa dibatalkan secara hukum.³² Perjanjian kerja dapat dibuat secara tertulis maupun lisan. Dengan adanya perjanjian kerja, maka secara tidak langsung akan menimbulkan ikatan antara pengusaha dengan pekerja/buruh. Sehingga akan menghasilkan hubungan kerja yang baik.

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau dalam bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*) atau dalam bahasa Prancis *carakter* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris *character* berarti sebagai watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Karakter juga berarti sebagai *a distinctive differentiating mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain). Kamus Umum Bahasa Indonesia juga mengartikan karakter sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang membedakan antar individu.³³

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang dijadikan sebagai ciri khas pada setiap individu untuk memenuhi kebutuhan hidup baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”.³⁴ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Endang Sumantri, ia mengartikan bahwa: “karakter adalah kualitas yang dimiliki oleh seseorang yang akan memberikan daya tarik tersendiri dan sifatnya positif”. Pendapat lain tentang karakter menurut E. Mulyasa, “karakter adalah berhubungan dengan sikap alami yang ditunjukkan oleh

³² Djoko Triyanto, Hubungan Kerja di Perusahaan Jasa, (Bandung : PT. Mandar Maju, 2004), cet-1, hlm. 12

³³ Amirulloh Syarbini, Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak dalam Perspektif Islam), (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014) hlm. 27-29

³⁴ Maskudin : Pendidikan Karakter Nondikotomik : (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013), hlm. 4

seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam bentuk perilaku”.³⁵

Michael Novak juga menambahkan bahwa, “karakter adalah campuran dari kompatibel seluruh kebaikan yang telah diidentifikasi oleh tradisi yang sifatnya religius, mempunyai alur cerita sastra, bijaksana dan kumpulan beberapa orang yang berakal sehat dan sejahtera”.³⁶ Hal ini juga dijelaskan, Masnur Muslich yang menyatakan, “karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan negara. Serta terwujud dalam sikap, pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasar pada norma agama, hukum, tata krama, budaya dan istiadat”.³⁷

Karakter menjadi sebuah kondisi yang harus diterima tanpa adanya kebebasan yang berarti (*given*) dan karakter akan diterima sebagai bentuk kemampuan yang dimiliki dan dikehendaki oleh seseorang (*willed*). Melalui karakter kita mampu menggali potensi, kemampuan dan keterbatasan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pada diri seseorang.

Dari beberapa pengertian diatas, karakter dapat disimpulkan bahwa “karakter adalah sesuatu yang ada dan melekat pada diri setiap individu dan dijadikan sebagai ciri khas kepribadian antar individu dan orang lain baik dalam tindakan, pikiran ataupun sikap”.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Awal mula gagasan terkait pendidikan karakter muncul pada tahun 1900-an dimana gagasan itu ditemukan oleh Thomas Lickona dalam karya nya yang berjudul; “*The Return of Character Education* dan

³⁵ Amirulloh Syarbini, Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak dalam Perspektif Islam), (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014) hlm. 28-29

³⁶ Lickona, Thomas : Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab : (Penerjemah : Juma Abu Wamaungo : Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 81

³⁷ Masnur Muslich : Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional : (Jakarta : Bumi Aksara , 2011), hlm. 84

Educating for Character". Dalam hasil temuan karyanya ia mengemukakan terkait pentingnya pendidikan karakter dan mulai di kenalkan di dunia barat.³⁸ Di Indonesia sendiri, mulai diperkenalkan terkait pendidikan karakter pada tahun 2000-an dimana ditindak lanjuti dalam pembentukan RJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang) yang disusun pada tahun 2005-2025.³⁹ Hal ini sebagai bentuk sumbangsih dimana pendidikan karakter bertujuan sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang berbudi luhur, bermoral, beretika, berbudi-daya, beradab, sebagaimana landasan dan visi utama yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010), merumuskan pendidikan karakter sebagai penmahaman nilai-nilai, pendidikan moral, budi pekerti dan watak anak dengan tujuan pengembangan potensi peserta didik serta kemampuannya dalam mengambil keputusan. Dalam pendidikan karakter tidak hanya berfokus baik dan benar, akan tetapi tujuan lainnya adalah tentang *habituation* atau kebiasaan-kebiasan baik dimana hal ini akan berdampak terhadap pemahaman baik kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Menurut Suyanto pendidikan karakter adalah; "pendidikan budi pekerti plus, yang berarti melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*)".⁴⁰ Sedangkan menurut Masnur Muslich, "pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman tentang nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai terhadap

³⁸ Amirulloh Syarbini, Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak dalam Perspektif Islam), (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014) hlm. 38-40

³⁹ Amirulloh Syarbini, Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak dalam Perspektif Islam), (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014) hlm. 40

⁴⁰ Jamal Ma'mur Asmani : Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah : (Yogyakarta : Diva Press, 2011), hlm. 31

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan Negara”.⁴¹

Menurut Bagus Mustakin, “pendidikan karakter adalah proses internalisasi sifat yang menjadi ciri khusus dalam masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat menjadikan manusia yang lebih dewasa dan sesuai dengan nilai dan norma”.⁴² Setuju dengan pendapat yang diutarakan oleh Bagus Mustakin, Dony Kusuma berpendapat bahwa, “pendidikan karakter adalah dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dengan diri manusia yang digunakan untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga akan menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam diri individu”.⁴³

Berdasarkan pada pendapat para ahli di atas, simpulan dari pendapat tersebut bahwasanya pendidikan karakter merupakan suatu usaha dasar yang sistematis, terdstruktur dan dilakukan dengan kesadaran penuh dalam upaya memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam memahami berbagai bentuk perbuatan seperti; “kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*activing the good*) kepada diri sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, lingkungan sekitar, masyarakat dan bangsa, sehingga akan menjadikan sebagai pribadi yang sempurna (*insan kamil*)”.

Hakikat pendidikan karakter pada konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang menekankan pada nilai, artinya pendidikan nilai luhur yang bersumber pada budaya bangsa Indonesia akan membentuk kepribadian generasi muda. Masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak

⁴¹Masnur Muslich : Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional : (Jakarta : Bumi Aksara , 2011), hlm. 84

⁴² Bagus Mustakim : Pendidikan Karakter : Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat : (Yogyakarta : Samudra Biru, 2011), hlm. 29

⁴³ Zubaidi : Desain Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan : (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 19

melalui beberapa periode, yaitu pada periode kanak-kanak hingga periode dewasa awal. Pada periode tersebut anak memiliki kebiasaan untuk meniru perilaku seseorang yang ada di sekitarnya. Apabila pada periode tersebut dilakukan proses penanaman nilai moral dalam pendidikan karakter, maka akan menjadi fondasi kokoh bagi anak ketika dewasa dalam menentukan kepribadiannya.

Penanaman karakter di lingkungan keluarga mengacu pada delapan belas karakter yang disarankan pada pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga, diantaranya sebagai berikut:

1) Religius

Secara etimologi, Religius merupakan sikap maupun perilaku yang patuh dalam menjalankan berbagai ajaran-ajaran dalam agama yang diyakini, disisi lain religius juga memiliki rasa toleransi dan saling menghargai perbedaan dengan penganut agama lain sehingga saling hidup rukun dan berdampingan.⁴⁴

Mengajarkan nilai religius terhadap anak dapat diajarkan dengan cara memberikan pembelajaran, pengertian, pemahaman, dan pembuktian. Penanaman karakter religius kepada anak adalah upaya yang dilakukan orang tua untuk menuntun, mengarahkan dan mendampingi anak dalam melakukan hal-hal tertentu. Kehadiran orang tua dalam membimbing anak sangatlah berarti dan mempunyai kesan tersendiri bagi anak-anaknya.

Keteladan orang tua dalam mendidik anak adalah hal yang paling penting dilakukan, karena anak akan cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan orang tua, baik itu kepada ibu ataupun ayah. Anak juga akan meniru segala ucapan, tingkah laku dan juga gerak-gerik orang tuanya. Sebagai contoh kecil, apabila orang tua terbiasa membiasakan mengucapkan

⁴⁴ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 85

basmalah disetiap akan melakukan sesuatu, maka anak juga akan meniru hal tersebut.

Kebiasaan baik yang dilakukan oleh orang tua akan mencerminkan sebuah pengamalan dan nilai religius bagi anaknya, kemudian anak akan mencontoh kebiasaan tersebut dan akan dijadikan sebagai perilakunya di kehidupan sehari-hari.

2) Jujur

Perilaku jujur ini diartikan sebagai periaku yang membuat dirinya menjadi seseorang yang dapat dipercaya dalam tindakan, pekerjaan, maupun perkataan orang tersebut.

Kejujuran merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Akan tetapi hanya segelintir orang tua yang peduli akan kejujuran anaknya. Menanamkan karakter jujur pada anak sebaiknya dimulai dini, karena dengan pembiasaan jujur sejak kecil maka pada saat seiring dengan pertumbuhan usianya, karakter jujur akan tertanam pada jiwanya.

Beberapa hal yang bisa di tanamkan orang tua untuk membentuk sifat jujur pada anak, diantaranya adalah,⁴⁵

- a) Tidak berbohong kepada anak. Tidak sedikit orang tua rela melakukan kebohongan pada anaknya hanya demi menyembunyikan suatu hal, misalnya ketika anak menangis pada masa kecilnya, terkadang orang tua membohongi anaknya dengan menjanjikan suatu barang agar anak itu terdiam, hal ini akan menimbulkan bekas rasa terhadap anak ketika ia tidak diberikan barang tersebut sehingga terkam memori sampai ia dewasa.
- b) Menghargai kejujuran anak. Hanya sebagian orang tua yang mampu menghargai kejujuran yang di ungkapkan oleh anaknya, sehingga apabila anak berusaha untuk mengatakan suatu kejujuran orang

⁴⁵ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 86

tua bersikap seolah-olah kejujuran adalah hal biasa saja.

Dengan demikian, anak akan merasa bahwa kejujuran tidak ada harganya dan tidak dianggap penting sehingga mereka akan mengabaikan sikap kejujuran.

3) Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghargai orang lain baik dalam bentuk perbuatan maupun kepercayaan yang memiliki perbedaan dengan dirinya baik suku, etnis, dan agama.

Sikap saling menghargai dan menghormati orang lain perlu diajarkan orang tua dalam mendidik anaknya. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan orang tua dalam mengajarkan anak tentang toleransi dan saling menghargai orang lain, sebagai berikut.⁴⁶

- a) Memberikan pemahaman kepada anak bahwa dirinya itu spesial dan pantas untuk dicintai. Kebanyakan dari mereka (orang tua) enggan dan sungkan memberikan pujian-pujian sederhana kepada anaknya, padahal dengan memberikan pujian anak akan merasa bahwa dirinya itu berharga dan terhormat. Dengan membiasakan hal tersebut, maka anak akan belajar untuk menghargai dan menghormati orang lain.
- b) Menciptakan sarana belajar di tempat baru bersama dengan orang baru dan dengan kebiasaan yang berbeda.
- c) Menggunakan sarana yang membangun untuk membentuk sikap anak.

4) Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang ditunjukkan seseorang terhadap aturan atau tata tertib dimana seseorang senantiasa patuh dan tertib terhadap peraturan yang ada.

⁴⁶ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 87

Dalam konteks kedisiplinan ini orang tua dapat mengupayakan nilai-nilai yang ditanamkan terhadap anaknya diantaranya:⁴⁷

- a) Orang tua harusnya bekerja sama dan harus konsisten dalam mengajarkan anak untuk bersikap disiplin.
 - b) Memberikan aturan yang lazim dan mudah dimengerti oleh anak sehingga memudahkan mereka untuk mentaatinya.
 - c) Tidak menegurnya di depan umum apabila anak melakukan kesalahan, karena itu akan membentuk karakter pemalu dan cenderung akan melakukan kesalahan yang sama.
 - d) Memberikan tata tertib sehingga anak bisa lebih teratur dan terarah dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab.
 - e) Memberikan hadiah berupa pujian, penghargaan, barang ataupun mengajak anak jalan-jalan pada saat anak melakukan kegiatan positif.
 - f) Berhati-hati dalam memberikan hukuman pada anak.
 - g) Tidak kaku dalam menegakkan kedisiplinan.
 - h) Melibatkan anak pada saat membuat tata tertib sehingga mereka akan merasa dihargai dan diakui dalam keluarga.
 - i) Memberikan sikap tegas dan lugas.
- 5) Kerja Keras

Perilaku Kerja keras ini ditunjukkan dimana anak akan bersungguh-sungguh dalam menghadapi permasalahan serta senantiasa belajar untuk menyelesaikan problem dengan baik.⁴⁸

Mengajarkan anak tentang kerja keras sama halnya dengan menumbuhkan kesadaran pada diri anak tentang susahny mendapatkan sesuatu yang

⁴⁷ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 88

⁴⁸ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 88

diinginkan. Dengan melakukan kerja keras, kita bisa mendapatkan semua hal yang kita inginkan, akan tetapi semua itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan dengan kebaikan.

6) Kreatif

Kreatif adalah upaya untuk berpikir guna menghasilkan suatu terobosan baru dan menginovasi sesuatu yang telah diamati.⁴⁹ Teknik yang dapat diterapkan orangtua dalam hal ini adalah mendukung kreativitas anak meliputi.

- a) Membangun ruang belajar yang kondusif.
- b) Memberi moment tertentu dan memberikan motivasi kepada anak untuk mencoba hal baru yang sifatnya positif bagi kehidupannya.
- c) Memberikan apresiasi atas kerja keras yang dilakukan anak.

7) Mandiri

Sikap mandiri ini dapat ditunjukkan dengan perilaku yang tidak mudah menggantungkan hidupnya terhadap orang lain.⁵⁰ Dengan menanamkan karakter mandiri, berarti orang tua telah mengajarkan kepada anak tentang cara bertahan hidup saat mereka menginjak dewasa. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan karakter mandiri pada anak, diantaranya:

- a) Memberikan dorongan untuk melakukan kegiatan yang bersifat positif
- b) Menetapkan waktu istirahat yang tepat dan teratur untuk anak
- c) Tidak memberikan paksaan pada anak
- d) Melatih anak untuk berusaha menyelesaikan sendiri urusannya
- e) Orang tua tidak harus selalu ikut campur dengan urusan orang tuanya

⁴⁹ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 89

⁵⁰ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 90

8) Demokratis

Cara berfikir sikap demokratis ini adalah dengan bertindak dan sikap dalam memperhatikan hak dan kewajiban yang melekat baik pada diri maupun orang lain.⁵¹ Sikap demokratis tidak mudah dilakukan dan diterapkan pada anak, karena perlu kerelaan dalam melakukan dan menghargai suatu hal. Oleh karenanya, penanaman sikap demokratis sejak dini dalam keluarga khususnya terhadap anak sangatlah penting, dikarenakan tidak selalu yang dilakukan orang tua dituruti dan menjadi prioritas untuk kemangan pribadi orangtuanya, anak senantiasa diberikan ruang dalam menyampaikan pendapatnya demi kebaikan bersama.

Menumbuhkan sikap demokratis pada anak dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan dan kebiasaan, misalnya dengan melatih kedisiplinan anak. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tuanya tidak harus memarahi, sebaiknya kita memberikan arahan dalam berpikir, bertindak dan bersikap pada anak, sehingga untuk kedepannya anak bisa memahami dan menerapkan sikap demokratis dalam hidupnya.

9) Rasa Ingin Tahu

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya ingin mengetahui secara mendalam terhadap sesuatu yang telah ia lihat, dengar, dan pelajari secara mendalam dan luas.⁵² Dengan demikian, melalui karakter rasa ingin tahu, anak dapat menambah pengetahuan dalam dirinya. Para ahli juga berpendapat bahwa ciri anak cerdas adalah anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar.⁵³

⁵¹ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 91

⁵² Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 92

⁵³ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 149

Sikap ini dapat memicu keinginan anak dalam hal keinginan secara sadar dalam giat belajar sesuatu, dengan rasa ingin tau ini secara tidak langsung akan menstimulus anak mencari tahu tentang apa yang membuat mereka penasaran tanpa paksaan dari pihak lain.

10) Semangat Kebangsaan

Memiliki semangat kebangsaan sejak dini juga perlu ditanamkan sejak dini terhadap anak, karena dengan semangat ini semangat dan caraberpikir/bertindak maupun wawasan yang dimiliki anak adalah kepentingan bangsa dan negara akan didahulukan diatas kepentingan pribadinya.⁵⁴ Sikap bangga terhadap bangsa akan menumbuhkan sikap rela berkorkban demimeraih kemerdekaan dan kedaulatan negaranya.

Bentuk ketertarikan pada tanah air dan adat istiadat dikatakan sebagai “semangat kebangsaan” yang berarti sebagai landasan pemikiran, tindakan, dan berwawaskan kebangsaan yang akan melahirkan sikap mendahulukan kepentingan bangsanya diatas kepentingan diri pribadinya.

Beberapa upaya yang dapat diterapkan dalam menumbuhkan sikap semnagan berbangsa negara diantaranya,

- a) Melaksanakan peringtan upacara di hari-hari nasional
- b) Melaksanakan upacara pengibaran bendera merah-putihsecara rutin pada hari senin
- c) Melaksanakan dan memperingati hari pahlawan nasional
- d) Melakukan progam kunjungan ke tempat-tempat bersejarah
- e) Melaksanakan lomba peringatan hari besar dengan mengikutsertakan peserta didik.

⁵⁴ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 93

11) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan segalanya.⁵⁵

Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan rasa cinta terhadap tanah air peserta didik, diantaranya :

- a) Menyanyikan lagu-lagu kebangsaan pada pelaksanaan upacara
- b) Mengenal tokoh pahlawan
- c) Menyelenggarakan peringatan hari besar dengan nuansa budaya seperti pentas seni
- d) Mengajarkan anak supaya mengenal budaya bangsa yang beranekaragam

12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah, “sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati pencapaian orang lain”.

13) Bersahabat/Komunikatif

Artinya dalam lingkungan bermainnya anak-anak memperlihatkan tindakan dimana mereka merasa senang bekerja sama, berinteraksi, dan senang berbicara dengan orang-orang disekitarnya. Dalam menanamkan karakter bersahabat/komunikatif perlu adanya pembiasaan.

14) Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman.⁵⁶ Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter cinta damai peserta didik :

- a) Menciptakan suasana yang nyaman, tentram dan harmonis
- b) Membiasakan perilaku anti kekerasan
- c) Membiasakan perilaku tidak bias gender

⁵⁵ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 94

⁵⁶ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 96

15) Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menggunakan waktu luang untuk membaca berbagai sumber yang dapat memberikan wawasan. Sejalan dengan perkembangan IPTEK akan membuat peserta didik lebih cenderung untuk menggunakan teknologi daripada membaca buku.

Apabila sekolah tidak memberikan PR maka peserta didik malas untuk belajar apalagi membaca. Harus diakui bahwa buku mempunyai pengaruh besar terhadap minat baca peserta didik. Oleh karena itu, di lingkungan masyarakat dan sekolah harus menyiapkan tempat baca yang menarik agar anak memiliki minat gemar membaca.

16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan pencegahan dan pengembangan terhadap lingkungan alam di sekitar agar tidak mengalami kerusakan.⁵⁷ Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk membiasakan diri peduli terhadap lingkungan :

- a) Membiasakan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan
- b) Menyediakan tempat cuci tangan dan tempat pembuangan sampah
- c) Menyediakan peralatan kebersihan
- d) Membiasakan untuk memilah dan memilih sampah berdasarkan jenisnya
- e) Mengadakan program cinta lingkungan bersih

17) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah tindakan pemberian bantuan kepada orang lain saat sedang membutuhkan pertolongan.⁵⁸ Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa kepedulian sosial :

⁵⁷ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 98

⁵⁸ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 100

- a) Memberikan fasilitas yang memadahi untuk melaksanakan kegiatan peduli sosial
 - b) Melakukan aksi sosial
- 18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perilaku untuk menyelesaikan kewajibannya terhadap diri sendiri, dan orang lain.⁵⁹ beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab :

- a) Memberikan pemahaman tentang arti dari tanggung jawab
- b) Membiasakan anak untuk bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan orang lain

c. Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan berbagai macam perosalan yang dihadapi tentang fenomena-fenomena rapuhnya moral. Adanya pendidikan kerakter ini diharapkan memiliki keunggulan untuk bangsa dan bersifat multi-dimensional, karena pada pendidikan karakter merangkum segala dimensi kebangsaan. Dengan begitu, pendidikan karakter memiliki beberapa manfaat, diantaranya : “(1) pendidikan karakter menjadi salah hal yang sangat esensial untuk menumbuhkan, menjaga dan merawat karakter bangsa, (2) pendidikan karakter berperan sebagai “kemudi” atau pengendali dan sumber kekuatan, sehingga bangsa tidak akan terombang-ambing”.⁶⁰

Penerapan pendidikan karakter pada anak ini didasarkan pada benteng yang kuat untuk individu dan bangsa dalam melawan kehancuran suatu bangsa. Upaya pendidikan ini juga mampu menjadikan meningkatnya

⁵⁹ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 100

⁶⁰ Syamsul Kurniawan : Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 52

Sumber daya (SDM) pada sebuah negara secara khusus dikarenakan pendidikan karakter berfokus terhadap suatu bangsa. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter ini mampu mencetak dan akhlak peserta didik melalui peningkatan mutu pendidikan serta pencetakan karakter seorang di sebuah instansi sekolah. Melalui pendidikan karakter ini peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan kemampuan pengetahuannya dalam mengkaji dan menginternalisasi nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Karakter Mandiri

a. Pengertian Karakter Mandiri

Karakter mandiri (*independent*) adalah suatu kemampuan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan bergantung pada diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.⁶¹ Pada karakter mandiri akan memacu dan mendorong seseorang untuk terbiasa menyelesaikan sendiri permasalahan yang di hadapi, sehingga mereka akan termotivasi untuk berpikir, berkreasi, berinisiatif, berinovasi dan bekerja keras untuk mendapatkan jalan keluar dalam menyelesaikan masalah.⁶²

Brammer dan Shostrom (dalam Ali dan Asosri, 2004 : 109) menjelaskan bahwa, “kata kemandirian berasal dari dari kata dasar “diri”, Poerwopoespito dan Utomo yang menambahkan bahwa mandiri memiliki makna penting dalam membentuk kepribadian yang tangguh”. Mandiri adalah sikap menempatkan bantuan orang lain sebagai pelengkap, sedangkan kemampuan dan upaya yang ada dirinya sebagai sikap yang paling utama.

⁶¹ Muchlas Samawi, Hariyanto : Pendidikan Karakter (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 131

⁶² Suparman Sumahamijaya, dkk : Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan (Bandung : Angkasa, 2003), hlm. 31

Hudiyono menjelaskan bahwa karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan pada orang lain.⁶³ Karakter mandiri menjadi perwujudan dari perilaku seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain. Karakter mandiri juga dapat dilihat pada setiap individu melalui perilaku dan sikap yang dilakukannya pada kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mandiri adalah sikap yang dimiliki oleh setiap orang yang digunakan untuk memperlihatkan perilaku yang lebih dewasa, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan mampu melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan untuk dirinya sendiri.

b. Ciri-ciri Karakter Mandiri

Ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri karakter mandiri, menurut Gea (2002 : 145) ciri karakter mandiri yaitu percaya diri, tidak merepotkan orang lain, punya keahlian dan keterampilan, menghargai waktu serta bertanggung jawab.

Parker dan Mahmud juga memberikan pendapatnya bahwa karakter mandiri seseorang dapat dilihat dari rasa tanggung jawabnya terhadap tugas dan kewajibannya, kebebasannya dalam menentukan keputusan dan keterampilannya dalam memecahkan masalah. Mahmud secara individu juga menyampaikan pendapatnya tentang ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter mandiri sebagai berikut :

- 1) Mampu membuat keputusan sendiri
- 2) Mampu melaksanakan tanggung jawab yang diberikan
- 3) Mampu menjalankan tugas dengan baik
- 4) Memiliki rasa percaya diri
- 5) Memiliki kemampuan untuk memutuskan mana yang benar dan yang salah (Parker, 2006 : 234-337)

⁶³ Hudiyono : Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka : (Erlangga, 2014), hlm. 76

Menurut teori Hermawan Aksan ciri-ciri karakter mandiri yaitu :

- 1) Berinisiatif dalam melakukan segala hal
- 2) Dapat mengerjakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain
- 3) Memperoleh kepuasan dari hasil pekerjaannya
- 4) Mampu menyelesaikan rintangan yang di hadapi dalam meraih kesuksesan
- 5) Dapat berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas yang diberikan .⁶⁴

Pembangunan karakter mandiri juga diamanatkan oleh pemerintah guna mewujudkan cita-cita pembangunan karakter yang tercantum dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Maka dari itu, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan Nasional yang ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015 dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional⁶⁵, yaitu “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika dan beradab berdasarkan pada filsafah Pancasila”.

Berdasarkan pada ciri-ciri karakter mandiri di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki karakter mandiri akan terlihat pada perilakunya sebagai seorang pelajar, dimana mereka akan berusaha mengerjakan tugas yang telah diberikan dengan menjajal kemampuannya sendiri dan penuh keyakinan dalam berpikir.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai acuan dan sumber referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

⁶⁴ Hermawan Aksan : Pendidikan Karakter : (Bandung : Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 120

⁶⁵ Ibid, hlm. 41

Kemudian dapat juga dijadikan sebagai pembading. Dengan adanya penelitian yang lebih relevan maka akan menghasilkan keaslian penelitian dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu yang penulis ambil dari berbagai sumber dan dijadikan sebagai rujukan perbandingan, diantaranya:

1. Siti Mutmainah : “Pola Asuh Anak Orang Tua Buruh Pabrik Di Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat” : Jurnal Peralihan Vol. 4 No. 1 tahun 2022 : Khuluqqiya : Kajian Hukum dan Studi Islam.⁶⁶
2. Penelitian dari Muthi’ah Nurul Husna dengan judul skripsi : “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Pada Orang Tua Buruh Pabrik Rokok Di MI Nahdlatul Ulama Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)” tahun 2020. Penelitian ini menunjukkan tentang bagaimana pola asuh orang tua yang bekerja di pabrik rokok dalam mendidik dan mengasuh anaknya agar menjadi anak yang berkarakter.⁶⁷ Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua yang bekerja di pabrik dalam menciptakan karakter pada anak. Perbedaannya yaitu terletak pada tujuan yang akan dicapai. Pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk membetuk siswa agar memiliki karakter yang baik, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mempunyai tujuan untuk menciptakan karakter mandiri pada siswa yang orang tuanya bekerja sebagai buruh pekerja pabrik.
3. Penelitian dari Dika Rahmila Sari dengan judul skripsi : “Pola Asuh Ibu Pekerja Pabrik Ikan Dalam Menanamkan Karakter Mandiri Pada Anak Di Kampung Nelayan Desa Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang” tahun 2019. Penelitian tersebut menunjukkan tentang bagaimana

⁶⁶ Siti Mutmainah : “Pola Asuh Anak Orang Tua Buruh Pabrik Di Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat” : Jurnal Peralihan Vol. 4 No. 1 (2022) : Khuluqqiya : Kajian Hukum dan Studi Islam

⁶⁷ Muthi’ah Nurul Husna : Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Pada Orang Tua Buruh Pabrik Rokok Di MI Nahdlatul Ulama Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus) : Skripsi (Kudus : Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021)

pola asuh ibu yang bekerja di pabrik ikan dalam mendidik anak agar memiliki karakter mandiri.⁶⁸ Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua agar menciptakan karakter mandiri pada anak. Perbedaannya yaitu terletak pada tujuan yang akan dicapai. Pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk membentuk karakter mandiri pada anak yang ibunya bekerja di pabrik ikan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mempunyai tujuan untuk membentuk karakter mandiri pada anak yang orang tuanya bekerja sebagai buruh pekerja pabrik.

C. Kerangka Berfikir

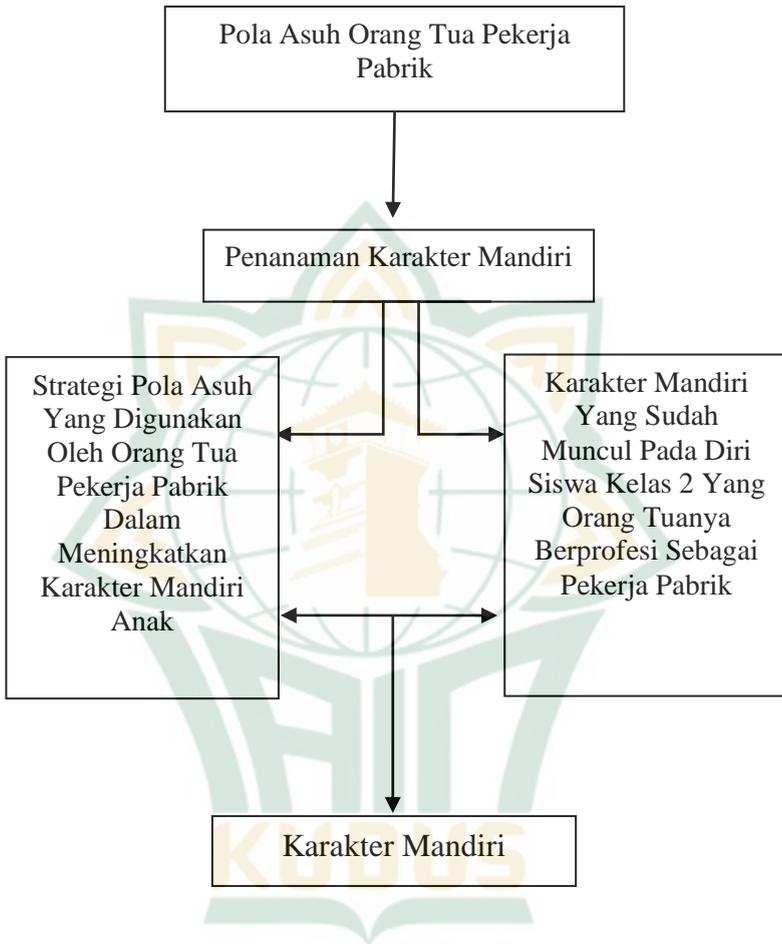
Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori mempunyai hubungan dengan faktor kemudian diidentifikasi menjadi masalah yang penting untuk dibahas. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis bagaimana peraturan antar variabel yang akan diteliti, maka secara teoritis perlu adanya penjelasan mengenai hubungan antar variabel.⁶⁹ Kerangka berfikir yang ada pada penelitian ini, penelitian peneliti lebih fokus pada pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang bekerja di pabrik dalam pembentukan karakter mandiri pada anak kelas 2 MIN 1 Demak.

Berikut adalah skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

⁶⁸ Dika Rahmalia Sari : Pola Asuh Ibu Pekerja Pabrik Ikan Dalam Menanamkan Karakter Mandiri Pada Anak Di Kampung Nelayan Desa Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang

⁶⁹ Sugiyono : Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D) (Bandung : Alfabeta, Cet. 22, 2015), hlm. 388

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan karakter mandiri peserta didik kelas 2 di MIN 1 Demak.